



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Esensi Dan Substansi Berpikir Integratif-Interkonektif

Oleh:

Nurma Nawariah

Program Pascasarjana IAIN Palangkaraya

[Email_nurma.muslim81@gmail.com](mailto:nurma.muslim81@gmail.com)

Volume 20 Nomor 3 Januari 2023: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> Article History Submission: 22-11-2022 Revised: 16-12-2022 Accepted: 08-01-2023 Published: 29-01-2023

ABSTRACT

Since its emergence on the surface ten years ago, the discourse on integration-interconnection is currently being discussed more and more intensively. Integrative-Interconnective itself is based on the integrative-interconnective paradigm of religion and science or the paradigm of unity and integration/non-dichotomous between religion and science. The purpose of this study is to further discuss the substance and essence of integrative, interactive thinking at MIN 3 Pulang Pisau. From the results of the author's interview with the principal of Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pulang Pisua, learning in this Madrasah has not been fully implemented, only a small part uses an integrative, interconnective approach between PAI and general lessons. The interconnective integrative approach is a relatively new paradigm. The teachers at MIN 3 have not been able to apply the integrative interconnective approach because they do not understand and do not understand the meaning of integrative interconnectivity in learning.

Keywords: *Integrative; Interconnective; MIN 3.*

ABSTRAK

Diskursus integrasi-interkoneksi sejak kemunculannya dipermukaan sepuluh tahun silam, dewasa ini kian gencar diperbincangkan. Integratif –Interkonektif sendiri didasarkan pada paradigma agama dan sains integratif-interkonektif atau paradigma kesatuan dan terpadu/non dikotomik antara agama dan sains. Tujuan penelitian ini untuk membahas lebih lanjut mengenai substansi dan esensi berpikir integrative interkonektif di MIN 3 Pulang Pisau. Dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pulang Pisua, pembelajaran di Madrasah ini belum sepenuhnya hanya sebagian kecil memakai pendekatan integratif interkonektif antar PAI dan pelajaran umum. Pendekatan integratif interkonektif adalah paradigma relatif baru. Guru-guru di MIN 3 ini belum bisa menerapkan

pendekatan integrative interkonektif karena belum paham dan kurang mengerti makna dari integrative interkonektif dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Integratif; interkonektif; MIN 3.*

PENDAHULUAN

Diskursus integrasi-interkoneksi sejak kemunculannya dipermukaan sepuluh tahun silam, dewasa ini kian gencar diperbincangkan. Berbagai seminar dan diskusi telah banyak dilakukan dalam upaya menemukan formulasi yang tepat untuk menggeser kajian integrasi-interkoneksi ini dari sebuah paradigm menuju implementasi-aplikatif nyata di lapangan. Konsep Integrasi-interkoneksi yang pertama kali didengungkan oleh Amin Abdullah ini adalah usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan di jalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (Islam maupun agama-agama lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling berhubungan antar disiplin keilmuan.¹

Integratif –Interkonektif sendiri didasarkan pada paradigma agama dan sains integratif-interkonektif atau paradigma kesatuan dan terpadu/non dikotomik antara agama dan sains. Dan untuk mewujudkannya dilakukan dengan memosisikan dan menghubungkan agama dan sains secara tegas dan jelas.² Kenyataan bahwa ada sebagian masyarakat yang memahami secara kurang tepat hubungan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan. Serta ditambah lagi kebijakan pendidikan dari pemerintah yang dikotomik, menjadi salah satu alasan Amin Abdullah untuk meluruskan, membenahi, mendobrak pemahaman tersebut melalui buku *Islamic Studies: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Ide tersebut bertujuan untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia tidak bisa bersifat single entity.

Masing-masing harus saling berkesinambungan dengan yang lain. Kerjasama, saling membutuhkan, saling koreksi, dan keterhubungan antara disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu manusia memahami problematika kehidupan. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin membahas lebih lanjut tentang bagaimana substansi dan esensi berpikir integratif interkonektif melalui makalah ringkas yang berjudul *Esensi dan Substansi Berpikir Integratif Interkonektif*.

¹ Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010). Hlm. 7-9

² Al Makin, *Sosialisasi Pembelajaran "Menjadi Mahasiswa Visioner di UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 23.



PEMBAHASAN

Integratif Interkonektif

Berpikir adalah manusia, karena manusia yang tidak berpikir akan kehilangan eksistensi kemanusiaannya dalam kehidupan ini. Akan tetapi berpikir memerlukan metodologi yang memungkinkan manusia melihat realitas dari berbagai dimensinya, baik dimensi materi maupun immateri, baik kaitannya dalam substansi, esensi maupun eksistensinya. Karena itu, dalam berpikir diperlukan bukan hanya otak yang normal, tetapi juga otak yang sehat yang ditandai oleh adanya mekanisme berpikir yang mampu menembus batas-batas dimensi fisik, memasuki dimensi nilai-nilai dan spiritualitas, agar dapat menyatukannya dalam tindakan yang memberikan manfaat bagi orang banyak.

Pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama, sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerjasama, setidaknya saling memahami pendekatan (approach) dan metode berpikir (process and procedure) antara dua keilmuan tersebut.³ Adanya dikotomik yang cukup tajam antara ilmu sekuler dan ilmu agama ini membuat keduanya seolah mempunyai wilayah yang terpisah antara satu sama lain. Ilmu-ilmu sekuler dikembangkan di perguruan tinggi umum dan ilmu-ilmu tersebut berjalan seolah tercabut dari nilai-nilai moral dan etis kehidupan manusia. Sementara itu ilmu-ilmu agama dikembangkan di perguruan tinggi agama yang hanya menekankan pada teks-teks Islam normatif, sehingga dirasa kurang menjawab tantangan zaman. Jarak yang cukup jauh ini kemudian menjadikan kedua bidang keilmuan ini mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial, budaya, Jarak yang cukup jauh ini kemudian menjadikan kedua bidang keilmuan ini mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan keagamaan Indonesia.⁴

Paradigma Integratif-Interkonektif yang ditawarkan Amin Abdullah merupakan jawaban dari berbagai persoalan tersebut. Dengan paradigma ini maka tiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan yakni natural sciences, sosial sciences, dan humanities tidak lagi berdiri sendiri tetapi akan saling terkait

³ Abdullah, Amin. *Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari Pendekatan Dikotomis-anatomis ke Arah integratif-interdisipliner dalam Bagir, Zainan Abidin. Integrasi Ilmu dan Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Hlm. 242

⁴ Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif - Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 92–94.

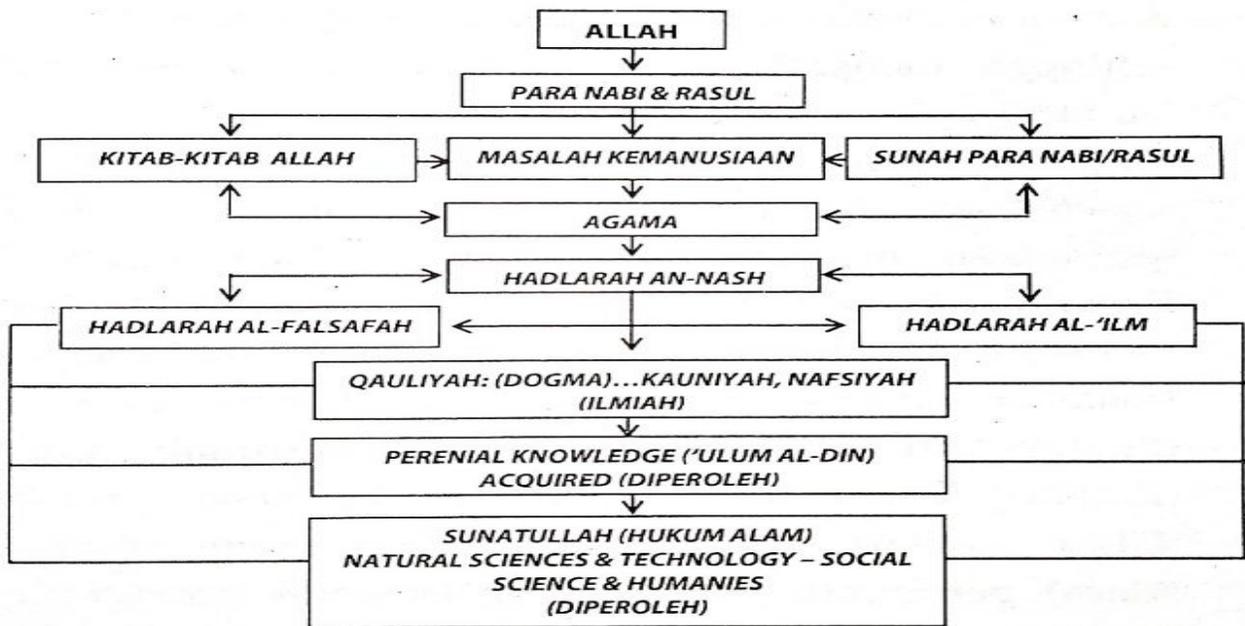


satu sama lain.⁵ Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi ini merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan selama ini karena terpisahnya ilmu umum dan ilmu agama. Dari paradigma tersebut dapat kita pahami bahwa setiap bangunan keilmuan apapun, baik ilmu agama, sosial, humaniora, kealaman, psikologi dan lain sebagainya tidak bisa bersifat single entity. Masing-masing dari ilmu tersebut saling membutuhkan satu sama lain yang dapat membantu manusia dalam memahami kompleksitas kehidupan dan memecahkan persoalan yang ada.⁶

Esensi dan Substansi Berpikir Integratif Interkonektif

1. Esensi Berpikir Integratif Interkonektif

Untuk melihat hubungan antara agama dan sains maka akan lebih mudah melihatnya melalui gambar peta konsep berikut:⁷



Berdasarkan peta konsep di atas, terdapat dua pemahaman di antaranya: *Pemahaman pertama*, Allah SWT menurunkan kitab kepada Nabi/Rasul yang kemudian dari Nabi/Rasul terdapat sunnah

⁵Ibid., Hlm. 370

⁶Fithria Rif'atul 'Azizah. "Mengembangkan Paradigma Integratif-Interkonektif Dalam Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi (Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam)" *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No 2. Hlm. 27-28

⁷Maksudin. *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik*. (Yogyakarta: Pustaka Beajar, 2015). Hlm. 103



sebagai *hadlarah an-nash*. Secara verikal *hadlarah an-nash* dapat di golongankan *qauliyah* (dogma) *kauniyah*, dan *nafsiyah* (ilmiah) yang menjadiparennial *knowledge*. Dengan *parennial knowledge* menjadi *sunnatullah* (hukum alam) yang pembuktiannya dengan *natural sciences & technology/social sciences & humanies*. Pemahaman kedua, Allah SWT menurunkan kitab kepada Nabi/Rasul yang kemudian dari Nabi/Rasul terdapat sunnah sebagai *hadlarah an-nash* yang terintegrasi dengan *hadlarah al-falsafah* dan *hadlarah al-'ilm* kemudian ketika unsur tersebut secara horizontal dapat dikolaborasikan dengan *qauliyah* (dogma), *kauniyah* dan *nafsiyah* (ilmiah) yang menjadi *parennial knowledge* yang menjadi *sunnatullah* (hukum alam) yang pembuktiannya dengan *natural sciences & technology/social sciences & humanies*. Berdasarkan Firman Allah di dalam QS. Fusshilat: 53 dijelaskan bahwa kebenaran yang haq adalah satu/tunggal yaitu Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran yang haq bagi agama dan sains, maka agama dan sains adalah nondikotomik.⁸

1. Substansi Berpikir Integratif Integratif Interkonektif

Untuk membahas substansi (isi/materi/bahan) berpikir integratif interkonektif berdasarkan ayat-ayat *qauliyah*, *kauniyah* dan *nafsiyah* serta *sunnatullah* (hukum alam) adalah sebagai berikut:

a. Ayat Qauliyah

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolute, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Secara garis besar tujuan pokok diturunkan Al-Qur'an ialah; sebagai petunjuk aqidah, petunjuk syariah, dan petunjuk akhlak.⁹ Bahkan Al-Qur'an memiliki 3 pokok aspek ilmu pengetahuan (sains) yaitu; aspek etik termasuk aspek-aspek perseptual dalam ilmu pengetahuan, aspek historis dan psikologis dan aspek observatif dan eksperimental.¹⁰

Kemudian aspek-aspek tersebut berkaitan dengan hal yang lain, seperti aspek etik yang berkaitan dengan prinsip dasar keyakinan perbuatan, moralitas, baik perorangan maupun kemasyarakatan serta pandangan yang menuju kehidupan terbaik di dunia dan di akhirat. Aspek-aspek historis dan psikologis berkaitan dengan berbagai sikap dan cara berpikir manusia dan bangsa yang terkait atau menyimpang dari warna agama, sedangkan aspek observatif dan eksperimental sebagai sumber utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentang benda-benda

⁸*Ibid.*, Hlm. 104-105

⁹M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. (Jakarta: Mizan, 2014). Hlm. 33

¹⁰Maksudin. *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik*. (Yogyakarta: Pustaka Beajar, 2015). Hlm. 107



yang berhubungan dengan penciptanya. Titik temu (kalimatun sawa) dari ketiga aspek ilmu pengetahuan yang diilhami oleh al- Qur'an terfokus pada prinsip tauhid yang merupakan faktor yang berperan dalam kehidupan intelektual dan emosional manusia. Tauhid merupakan landasan spiritual Islam tertinggi dan termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam.

b. Ayat Kauniyah

Di antara ayat-ayat kauniyah adalah tentang bumi dan langit sebagai berikut:

1) Al-Baqarah: 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

2) Al-Ankabut: 44

خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang mukmin.

3) Luqman: 10

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۚ وَالْأَرْضَ فِي أَرْبَعَةِ رُؤُوسٍ ۚ أَن تَمِيدَ بِكُمْ ۚ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Artinya: Dia menciptakan langit tanpa tiang (seperti) yang kamu lihat dan meletakkan di bumi gunung-gunung (yang kukuh) agar ia tidak mengguncangkanmu serta menyebarkan padanya (bumi) segala jenis makhluk bergerak. Kami (juga) menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami menumbuhkan padanya segala pasangan yang baik.

c. Ayat Nafsiyah

Di antara ayat-ayat nafsiyah (kemanusiaan) sebagai berikut:

1) Manusia makhluk biologis (al-basyr), Al-Hijr: 28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن حَمَآءٍ مَّسْنُونٍ



Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk.

2) Manusia makhluk psikis (al-insan), at-tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

3) Fitrah, Ar-Ruum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Berdasarkan peta konsep di atas, terdapat dua pemahaman di antaranya: *Pemahaman pertama*, Allah SWT menurunkan kitab kepada Nabi/Rasul yang kemudian dari Nabi/Rasul terdapat sunnah sebagai *hadlarah an-nash*. Secara verikal *hadlarah an-nash* dapat di golongkan *qauliyah* (dogma) *kauniyah*, dan *nafsiyah* (ilmiah) yang menjadiparennial knowledge. Dengan *parennial knowledge* menjadi *sunnatullah* (hukum alam) yang pembuktiannya dengan *natural sciences & technology/social sciences & humanies*. *Pemahaman kedua*, Allah SWT menurunkan kitab kepada Nabi/Rasul yang kemudian dari Nabi/Rasul terdapat sunnah sebagai *hadlarah an-nash* yang terintegrasi dengan *hadlarah al-falsafah* dan *hadlarah al-ilm* kemudian ketika unsur tersebut secara horizontal dapat dikolaborasikan dengan *qauliyah* (dogma), *kauniyah* dan *nafsiyah* (ilmiah) yang menjadi *parennial knowledge* yang menjadi *sunnatullah* (hukum alam) yang pembuktiannya dengan *natural sciences & technology/social sciences & humanies*. Berdasarkan Firman Allah di dalam QS. Fusshilat: 53 dijelaskan bahwa kebenaran yang haq adalah satu/tunggal yaitu Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran yang haq bagi agama dan sains, maka agama dan sains adalah nondikotomik.¹¹

2. Substansi Berpikir Integratif Integratif Interkonektif

¹¹*Ibid.*, Hlm. 104-105



Untuk membahas substansi (isi/materi/bahan) berpikir integratif interkonektif berdasarkan ayat-ayat *qauliyah*, *kauniyah* dan *nafsiyah* serta *sunnatullah* (hukum alam) adalah sebagai berikut:

a. Ayat Qauliyah

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolute, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Secara garis besar tujuan pokok diturunkan Al-Qur'an ialah; sebagai petunjuk aqidah, petunjuk syariah, dan petunjuk akhlak.¹² Bahkan Al-Qur'an memiliki 3 pokok aspek ilmu pengetahuan (sains) yaitu; aspek etik termasuk aspek-aspek perseptual dalam ilmu pengetahuan, aspek historis dan psikologis dan aspek observatif dan eksperimental.¹³

Kemudian aspek-aspek tersebut berkaitan dengan hal yang lain, seperti aspek etik yang berkaitan dengan prinsip dasar keyakinan perbuatan, moralitas, baik perorangan maupun kemasyarakatan serta pandangan yang menuju kehidupan terbaik di dunia dan di akhirat. Aspek-aspek historis dan psikologis berkaitan dengan berbagai sikap dan cara berpikir manusia dan bangsa yang terkait atau menyimpang dari warna agama, sedangkan aspek observatif dan eksperimental sebagai sumber utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentang benda-benda yang berhubungan dengan penciptanya. Titik temu (kalimatun sawa) dari ketiga aspek ilmu pengetahuan yang diilhami oleh al- Qur'an terfokus pada prinsip tauhid yang merupakan faktor yang berperan dalam kehidupan intelektual dan emosional manusia. Tauhid merupakan landasan spiritual Islam tertinggi dan termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam.

b. Ayat Kauniyah

Di antara ayat-ayat kauniyah adalah tentang bumi dan langit sebagai berikut:

1) Al-Baqarah: 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

¹²M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. (Jakarta: Mizan, 2014). Hlm. 33

¹³Maksudin. *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik*. (Yogyakarta: Pustaka Beajar, 2015). Hlm. 107



2) Al-Ankabut: 44

خَلَقَ اللَّهُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang mukmin.

3) Luqman: 10

خَلَقَ السَّمُوتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرْوَاهَا وَاللَّقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوْسِي أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Artinya: Dia menciptakan langit tanpa tiang (seperti) yang kamu lihat dan meletakkan di bumi gunung-gunung (yang kukuh) agar ia tidak mengguncangkanmu serta menyebarkan padanya (bumi) segala jenis makhluk bergerak. Kami (juga) menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami menumbuhkan padanya segala pasangan yang baik.

c. Ayat Nafsiyah

Di antara ayat-ayat nafsiyah (kemanusiaan) sebagai berikut:

1) Manusia makhluk biologis (al-basyr), Al-Hijr: 28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk.

2) Manusia makhluk psikis (al-insan), at-tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

3) Fitrah, Ar-Ruum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.



Integratif Interkonektif di MIN 3 Pulang Pisau

Dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pulang Pisua, pembelajaran di Madrasah ini belum sepenuhnya hanya sebagian kecil memakai pendekatan integratif interkonektif antar PAI dan pelajaran umum. Pendekatan integratif interkonektif adalah paradigma relatif baru. Guru-guru di MIN 3 ini belum bisa menerapkan pendekatan integrative interkonektif karena belum paham dan kurang mengerti makna dari integrative interkonektif dalam pembelajaran. Dibawah ini di gambarkan deskripsi proses belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak salah satu guru yang memakai pendekatan integatif interkonektif di MIN 3 Pulang Pisau.

Ketika guru Akidah Akhlak (Nurma Nawariah) akan menjelaskan tentang Asmaul Husna mengenal sifat *Al-Muhyi*. Sifat *Al-Muhyi* mengingatkan kepada manusia bahwa tidak ada seseorang yang hidup tanpa kuasa-Nya. Allah adalah Zat yang menganugerahkan hidup. Kehidupan yang sedang kita jalani ini merupakan nikmat pemberian Allah. Karena itu, seyogyanya kita dapat meningkatkan amal ibadah dalam kehidupan ini. Bukti bahwa Allah bersifat *Al-Muhyi* adalah Allah menghidupkan manusia, hewan, dan tumbuhan. Allah juga yang menghidupkan tanah dengan curahan air. Allah pula yang akan menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati pada hari kebangkitan nanti. Apabila meyakini sifat *Al-Muhyi* Allah, maka yang harus kita lakukan adalah: *pertama*, kita harus dapat memelihara kelangsungan hidup sesama manusia. Dalam Al-Qur'an diisyaratkan bahwa manusia sebagai pemberi hidup, dalam arti memelihara nyawa seseorang. Seperti firman Allah, "*Barangsiapa yang menghidupkan (memelihara kehidupan seorang manusia), maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya*", (Q.S. A-Maidah, 5: 32).

Kedua merawat dan memelihara tanaman dengan baik, memperhatikan makanan dan minuman hewan peliharaan. Kegiatan Lakukan percobaan bersama kelompokmu!

1. Sediakan 4-5 biji kacang tanah, kapas, dan wadah atau bekas tempat minuman.
2. Ambillah kapas secukupnya dan tempatkan dalam wadah yang telah tersedia kemudian basahi dengan air.
3. Masukkan biji kacang tanah di atas kapas yang sudah dibasahi.
4. Amati setiap hari pertumbuhan biji kacang tanah tersebut.
5. Lakukan pengamatan selama satu minggu.
6. Siapa yang menghidupkan biji kacang tanah menjadi tunas?



Dari kegiatan ini kita akan kaitan pelajaran agama dengan ilmu umum yaitu sains cara menanam biji kacang dan siapakah yang menghidupkan biji kacang menjadi tunas. Semua makhluk di bumi ini diciptakan oleh Allah. Allah bersifat *Al-Muhyi*. *Al-Muhyi* artinya Yang Maha Menghidupkan. Bukti bahwa Allah bersifat *Al-Muhyi* adalah Allah menghidupkan manusia, hewan, dan tumbuhan.

KESIMPULAN

Pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama, sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerjasama, setidaknya saling memahami pendekatan (approach) dan metode berpikir (procces and procedure) antara dua keilmuan tersebut. paradigma integrasi-interkoneksi ini merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan selama ini karena terpisahnya ilmu umum dan ilmu agama. Dari paradigma tersebut dapat kita pahami bahwa setiap bangunan keilmuan apapun, baik ilmu agama, sosial, humaniora, kealaman, psikologi dan lain sebagainya tidak bisa bersifat single entity.

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolute, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Secara garis besar tujuan pokok diturunkan Al-Qur'an ialah; sebagai petunjuk aqidah, petunjuk syariah, dan petunjuk akhlak. Bahkan Al-Qur'an memiliki 3 pokok aspek ilmu pengetahuan (sains) yaitu; aspek etik termasuk aspek-aspek perseptual dalam ilmu pengetahuan, aspek historis dan psikologis dan aspek observatif dan eksperimental.

Kemudian aspek-aspek tersebut berkaitan dengan hal yang lain, seperti aspek etik yang berkaitan dengan prinsip dasar keyakinan perbuatan, moralitas, baik perorangan maupun kemasyarakatan serta pandangan yang menuju kehidupan terbaik di dunia dan di akhirat. Di MIN 3 Pulang Pisau hanya sebagian guru yang memakai pendekatan integratif-interkonektif dalam proses belajar pembelajaran.karena keterbatasan pemahaman mengenai pendekatan integratif-interkonektif sulitnya menerapkannya dalam proses pembelajaran.

SARAN TINDAK LANJUT

Setelah pembaca membaca dan mendengarkan presentasi dari penulis. Hendaknya pengetahuan yang didapatkan agar selalu terus dikembangkan setelahnya, sehingga penelidikan tentang esensi dan substansi berpikir integratif interkonektif ini tidak berakhir ketika presentasi dari penulis juga berakhir. Selain itu penulis juga memberikan saran kepada pembaca dan penyimak agar jangan sungkan untuk



memberikan kritikan dan sanggahan keberatan yang sifatnya membangun agar makalah-makalah selanjutnya yang dikerjakan penulis akan jauh lebih baik lagi.

DAFTAR PUSAKA

- Abdullah, Amin. 2008. *Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari Pendekatan Dikotomis-anatomis ke Arah integratif-interdisiplinari dalam Bagir, Zainan Abidin. Integrasi Ilmu dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amin. *Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari Pendekatan Dikotomis-anatomis ke Arah integratif- inter disiplinari dalam Bagir, Zainan Abidin. Integrasi Ilmu dan Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Hlm. 242
- Abdullah, Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif – Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Makin, 2017 *.Sosialisasi Pembelajaran "Menjadi Mahasiswa Visioner di UIN Sunan Kalijaga"*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fithria Rif'atul 'Azizah. "Mengembangkan Paradigma Integratif-Interkonektif Dalam Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi (Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam)" *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No 2*.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. (Jakarta: Mizan, 2014). Hlm. 33
- Maksudin. 2015. *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik*. Yogyakarta: Pustaka Beajar.
- Maksudin. *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik*. (Yogyakarta: Pustaka Beajar, 2015). Hlm. 103

